

MODERASI BERAGAMA dan KEMAJEMUKAN:**Suatu Pandangan Agama-agama***Oleh: Dr. Jonsen Sembiring, M.Th***Abstrak**

Kemajemukan adalah berkat buat bangsa Indonesia. Pelapisan kebudayaan atau peradaban bersama agama telah terbentuk ribuan tahun menghasilkan kemajemukan di bumi kepulauan yang sangat luas membentang dari Sabang sampai ke Merauke. Kemajemukan telah menjadi “Indonesia”, Indonesia bukanlah Indonesia yang sesungguhnya kalau bukan karena kemajemukan. Dalam kemajemukan kita hidup bersama, bertoleransi, saling menolong dan bahkan bersama-sama membentuk komitmen keindonesiaan dalam Ikrar Sumpah Pemuda, Penerimaan Pancasila dan UUD 1945 serta bangsa yang majemuk ini sudah teruji dan terbukti bahu-bahu membahu mengusir penjajahan dan membangun negeri ini.

Sejalan dengan perjalanan waktu, ditengah bangsa ini juga tumbuh gerakan yang mengusik dan merusak kemajemukan itu, yaitu radikalisme. Radikalisme yang dapat saja muncul dalam setiap agama, pernah timbul-tenggelam di Indonesia, namun terakhir ini perkembangan telah menguatirkan kehidupan bangsa ini yang majemuk. Tentu saja sebagai bangsa yang besar dan kaya akan pengalaman kebersamaan, semua elemen bangsa harus bersama-sama menghadapi radikalisme dengan berbagai aksi dan dampaknya, terutama ancaman kepada kebersamaan dalam masyarakat majemuk.

Salah satu konsep, strategi dan aksi yang sedang dikembangkan dan dipromosikan adalah moderasi beragama dalam upaya menderadikalisasi umat yang sudah terpapar oleh gagasan dan aksi radikalisme. Literasi dan aksi moderasi beragama sangat dirindukan berdampak secara internal dan eksternal kehidupan beragama, bisa membangun kebersamaan umat beragama menyikapinya, sehingga kemajemukan terpelihara dan cita-cita berbangsa bernegara bisa dicapai.

Kata Kunci : Kemajemukan, radikalisme dan moderasi beragama.

Pengantar

Bagi seorang Kristen, bahwa iman, transformasi dan melakukan perbuatan kebajikan (sebagai buah iman), merupakan kewajiban yang harus ditunaikan sebagai amanah dari Tuhan. Dalam narasi penciptaan di Kejadian pasal 1, kehadiran manusia pertama Adam dan Hawa, Tuhan menyatakan kehadiran mereka ditengah dunia dan isinya, mengubah keadaan baik menjadi sungguh amat baik. Berangkat dari konsep teologis demikian, maka orang Kristen sebagai manusia baru (Adam dan Hawa yang baru) terpanggil melakukan hal yang sama secara prinsip yaitu menciptakan suasana kebajikan yang lebih seperti Tuhan harapkan. Kebajikan dikerjakan bukanlah merupakan pekerjaan mudah, karena kehidupan manusia yang kompleks sangat dinamis mulai dari konsep, sikap dan perilaku. Dinamika kehidupan selalu menawarkan masalah, tantangan disatu sisi, peluang dan kesempatan di sisi lain, termasuk dalam kehidupan beragama.

Konsep, sikap dan gerakan radikalisme dalam kehidupan beragama menjadi salah satu tantangan terbesar bagi kehidupan beragama saat ini. Sebab radikalisme bisa merusak kehidupan beragama secara internal dan eksternal, pada hal agama dalam sejarah telah berkontribusi besar dalam membangun peradaban manusia mencapai perdamaian dan keadilan sosial. Itu artinya agama harus mampu berhadapan secara terbuka dengan kaum radikal dalam konsep teologis, sikap dan perilaku, sehingga manusia bisa diarahkan oleh agama-agama sesuai fitrahnya.

Tulisan ini akan mencoba menguraikan beberapa poin dalam Tema: **MODERASI BERAGAMA dan KEMAJEMUKAN**. Dengan harapan bahwa agama-agama, khususnya umat Kristen dan Islam bisa bersama-sama pula memahami, merumuskan tantangan bersama seperti radikalisme serta bersama-sama pula menyikapinya dalam konteks Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika. Tulisan ini akan membahas sbb: pertama pengertian Moderasi Beragama, Pandangan Kristen dan Islam tentang Moderasi beragama serta beberapa pokok pikiran.

I. MODERASI BERAGAMA

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa pokok tentang moderasi beragama, radikalisme sebagai masalah dan kemajemukan di Indonesia.

1.1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama, sebuah wacana yang bergema dan mengemuka beberapa tahun belakangan ini di Indonesia, bahkan diberbagai belahan dunia, berhubungan dengan semakin maraknya gerakan radikalisme atau sejenis diberbagai tempat. Walaupun pokok bahasan ini bukanlah merupakan pokok bahasan baru di kalangan akademisi di Indonesia, tetapi konsep yang sama sudah pernah muncul dalam menyikapi konsep para fundamentalis dan liberalis agama, namun kali ini gaungnya lebih besar beberapa tahun terakhir ini karena radikalisme telah merambah ke berbagai lini seperti kampus-kampus, perkantoran dan istitusi lainnya. Hasil survey yang pernah dilakukan oleh *The Wahid Institute* misalnya telah mengungkap gerakan ini begitu massive dan cepat berkembang. Beberapa gerakan massa dan tindakan anarkhis sering dikaitkan dengan gerakan radikalisme ini. Hal ini harus mendapat perhatian semua pihak yang cinta akan NKRI sebagai rumah ke-Bhineka Tunggal Ika.

Moderasi beragama menjelaskan sikap umat beragama yang didasari konsep teologi atau doktrin yang jelas terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh umat dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Sedangkan moderasi agama menjelaskan karakteristik agama itu sendiri tentang sikapnya kepada berbagai isu sekitar agama itu sendiri. Secara umum, bila agama difahami dengan benar memiliki dasar yang kuat untuk bersifat dan bersikap moderat. Sebab semua agama memiliki dasar-dasar teologis tentang kebajikan kepada sesama. Untuk lebih memahami konsep di atas akan saya jelaskan lebih awal tentang pengertian moderasi beragama.

Kata moderat mendasari kata sifat moderasi secara sederhana difahami selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim, kecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Umat beragama yang moderat selalu menjalankan substansi agama. Pelaku moderasi secara substansial akan menjadi moderator dalam hidupnya dan akan bertindak sebagai penengah, pengarah untuk mendiskusikan jalan keluar atas masalah. Selain membuang perilaku dan ekspresi yang ekstrim, moderasi juga bermakna menolak kekerasan berat atau intens. Kata *moderate* berasal dari kata Latin *moderatus*, selain menunjuk makna di atas juga *showing discretion and self control...calm and reasonable*. Sejalan dengan makna di atas kata moderasi dari kata *moderation* juga berarti *the quality or state of being moderate an aviodance of extremes*. Moderasi juga bermakna sikap yang tidak berlebihan, berada diposisi tengah untuk menyelesaikan persoalan, sangat menonjolkan kearifan, maka tidak terjebak dengan aliran kiri seperti kaum liberal atau aliran kanan seperti kaum fundamentalis. Kaum moderat selalu bersikap wajar dan tidak ekstrim.

Dari uraian kata moderat dan moderasi ada beberapa pokok pemikiran penting yang bisa difahami dan dipedomani, bahwa moderasi menyangkut konsep, sikap dan tindakan yang menolak kekerasan, selalu mencari jalan tengah dalam menggapai solusi, tidak ekstrim tetapi terbuka, bisa mengontrol diri, lemah-lembut dan logis, tidak berlebihan dan sangat arif, tidak menerima dan

mengikuti pikiran dan perilaku “aliran kiri” atau “aliran kanan”. Beragama memilih hal-hal yang substantif dari pada dari pada simbolis. Jika seseorang penghayat agama dan menjadi seorang moderat, akan membawa agama seperti substansi dari agama itu sendiri, agama akan tampil ramah, membawa kesejukan, toleran, mau bekerja sama, hidup rukun dan seterusnya. Moderasi beragama adalah seseorang yang benar-benar menjalankan substansi agamanya sesuai dengan pesan-pesan indah dari Kitab Sucinya. Pergaulan umat beserta sesamanya manusia walau berifat majemuk, tidaklah melahirkan tindakan radikal, sebab seorang beragama secara moderat akan beragama secara wajar, tidak berlebihan, sehingga logika berfungsi dengan baik.

Moderasi beragama harus dimulai dengan kesadaran keagamaan akan realitas kemajemukan. Berbagai pergumulan dan tantangan kemajemukan diresponsnya secara positif, kritis, realistik dan etis. Moderasi beragama selalu berpandangan positif dengan dunia sekitarnya, termasuk menghadapinya. Hal ini menciptakan hubungan yang baik pada penganut sama atau beda agama. Sebagai salah satu aliran pemikiran beragama, maka kaum moderat selalu kritis pada agama secara teoritis dan praktis sesuai konteksnya. Jadi tidak terjebak dengan utopis, tetapi selalu realistik dan berdasarkan pertimbangan etis.

Kaum moderat selalu mengambil keputusan bijak sesuai dengan moral dan etis demi kepentingan serta kebaikan bersama. Pendukung moderasi beragama akan selalu lebih praktis dalam mengimplementasikan pesan keagamaan sesuai teori-teori teologinya. Bila disimak dengan baik, maka tujuan moderasi beragama dalam konteks ini, adalah *pertama*, menolak absolutisme yang mengarah pada kultus atau pemberhalaan atas unsur-unsur agama sendiri. Asumsinya adalah pemahaman manusia tidak sempurna, hanya Tuhan yang sempurna. Dalam hal ini apa yang difahami dan diyakini oleh pemeluk agama selalu terbuka untuk dikritisi orang lain akan kebenaran ajaran dan praksisnya. *Kedua*, umat beragama seharusnya berkemampuan mengkritik berbagai warisan tradisi agama sendiri, secara teoritis dan praktis jika tidak benar atau relevan. Agama difahami sebagai sebuah penziarahan mencari kebenaran, bukan memutlakkan aspek-aspek agama itu sendiri. Aspek-aspek agama seharusnya memandu umat untuk memahami substansi agama secara holistik, sehingga melahirkan penghayatan akan pesan-pesan agama itu sendiri.

Mengacu kepada kedua tujuan moderasi beragama tersebut di atas, akan selalu diupayakan agar agama mengembangkan pemikiran atau gagasan yang tidak ekstrim, terbatas dan memiliki alasan-alasan terbatas menjawab masalah, maka diupayakan tidak memiliki ekses pada yang lain seperti kekerasan. Model kehidupan beragama ditekankan secara substansial, bila dibanding dengan simbol-simbol agama itu sendiri. Simbol-simbol agama lebih diarahkan pada aras personal, bukan emosional beragama. Karena umat beragama akan lebih mudah memahami simbol-simbol dalam agamanya dari orang lain diluar pemeluk agama itu sendiri. Namun jika substansi atau nilai-nilai agama yang dinyatakan dalam sikap dan perbuatan pada sesama manusia yang beda agama, akan mudah untuk dimengerti.

Ridwan Lubis berpendapat bahwa membicarakan moderasi beragama (Islam) penting karena gelombang radikalisme tidak menunjukkan gejala surut dan terbukti dengan berbagai kejadian diberbagai tempat. Pentingnya rasionalitas terhadap agama (Islam), akan melahirkan pemahaman Islam yang rasional dan fungsional guna menghadirkan peradaban Islam seperti cita-cita manusia pada umumnya. Mengembangkan sikap *wasyatiah* (moderat) agar agama tampil membangun perdamaian, ketertiban dan keramahan dalam hidup. Perbedaan teologi dalam agama-agama, harus diikuti dengan aspek sosiologisnya untuk mengukur peran agama sebagai implementasi dari pesan teologis dari agama itu sendiri. Argumentasinya bahwa setiap agama

memiliki doktrin, ritual, etika dan pranata sosial. Doktrin sebagai dasar totalitas hidup beragama, muaranya adalah bagaimana pesan-pesan teologis itu dinyatakan dalam satu pranata sosial berdasarkan etikanya.

Hal yang senada tentang pentingnya pemikiran kritis tentang agama, disampaikan oleh Carmody seperti dikutip Lubis, bahwa ada lima unsur agama yang terkait satu dengan yang lain yaitu psikologi, sosiologi, sejarah, fenomenologi dan hermeneutik. Agar agama fungsional, maka agama harus terus menerus mengalami pengembangan dinamika, logis, kreativitas, dan inovatif untuk mengimplementasikan ajaran melalui upaya kontekstualisasi dalam upaya memberikan jawaban terhadap perubahan sosial. Jika agama tidak mampu memberikan respons, penganut agama akan meninggalkan agama dan mencari pegangan lain. Pola baru belum ada sedangkan pola lama telah ditinggalkan, dalam diri umat secara personal dan sosial akan terjadi *split personality*.

Hal senada juga diungkapkan oleh Thomas Pentury, bahwa moderasi bergama: menangkali ekstremisme dan radikalisme yang berbalut ajaran agama. Moderasi harus beretika dan bermoral. Karakter, cara pandang, ajaran yang memegang teguh toleransi, menghargai, mengedepankan kerukunan, membangun relasi dalam perbedaan. Memiliki nilai-nilai perdamaian, hidup harmonis, walau beda agama, keyakinan dan denominasi-doktrinal. Semua pokok dan nilai di atas tentunya dengan pemahaman yang benar dan utuh tentang agama itu sendiri, mulai dari pengalaman iman, rasionalitas, pergumulan beragama dan kesadaran akan tanggung jawab vertikal (kepada Tuhan) dan horizontal (manusia dan lingkungan).

1.2. Indonesia yang majemuk dan bersatu

Sebagaimana sudah disebutkan di atas, salah satu alasan mengembangkan dan melakukan fungsi keagamaan secara moderat adalah karena kesadaran akan kemajemukan di Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merdeka 17 Agustus 1945 dengan *karakteristik majemuk dan bersatu*. Semboyan Bhineka Tunggal Ika dan pilihan menjadi negara kesatuan bukan federasi atau kerajaan, menjelaskan kedua karakteristik yang khas tersebut. Kesadaran akan kemajemukan sebagai realitas dan potensi, juga menyadarkan para *founding fathers* sepakat untuk memilih negara bangsa (*nation state*), bukan negara agama dan juga bukan negara sekuler. Negara berbasis negara bangsa akan mengizinkan warga negara bebas memilih agama yang diakui oleh negara. Kemudian di negara bangsa tetap dibangun relasi, komunikasi dan kerja sama yang baik dalam membangun bangsa, tanpa harus mengintervensi satu dengan yang lain. Riduan Lubis menegaskan bahwa sikap negara terhadap keberagaman ini adalah melakukan regulasi, fasilitasi dan proteksi terhadap semua umat beragama tanpa pertimbangan nominasi, tetapi sesuai kebutuhan. Tentu negara harus bersikap adil terhadap semua umat beragama, bukan pertimbangan jumlahnya saja.

Regulasi dibutuhkan agar semua warga negara menjalankan hak dan kewajibannya, terutama dibidang agama, agar bisa berfungsi secara maksimal, terutama melahirkan pribadi yang memiliki moral dan etik dalam mensukseskan pembangunan. Moral dan etik yang baik akan membangun hubungan yang baik sesama pemeluk agama, beda agama dan hubungan masyarakat dengan pemerintah. Moral dan etik akan mendorong serta mengawasi (sesuai kapasitasnya sebagai warga) pemerintah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, termasuk melakukan kritik konstruktif demi terselenggaranya pemerintah yang bersih dan sehat (*cleand & good government*) untuk mencapai tujuan negara. Peran fasilitasi oleh pemerintah seperti bantuan fasilitas langsung seperti rumah ibadah, dan tidak langsung seperti urusan perizinan, bantuan kepada lembaga dilingkungan agama seperti bangunan sekolah, rumah sakit, peralatan

pendukung, termasuk jalan. Demikian juga peran proteksi pemerintah sangat penting. Pemerintah harus peka akan kebutuhan umat beragama seperti rasa aman, keadilan dan fasilitasi sebagaimana layaknya.

Itu artinya segenap komponen bangsa Indonesia yang cinta NKRI seperti pemerintah, agama-agama, dunia pendidikan dan masyarakat secara bersama-sama menjaga, merawat dan mengisi kemajemukan ini sesuai dengan dasar negara dan cita-cita kemerdekaan. Juga menggali, mengkampanyekan dan mewujudkan konsep moderasi beragama. Ancaman seperti radikalisme harus dipandang sebagai musuh bersama, sehingga harus disikapi secara bersama-sama pula.

1.3. Radikalisme dan dampaknya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, dan sikap ekstrem dalam aliran politik. Dasar dari konsep dan gerakan radikalisme bisa berakar dari berbagai aspek di atas, namun secara umum banyak didasarkan kepada agama, karena sentimen keagamaan lebih mudah disulut dan dipolitisasi. Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin, yaitu *radix* yang berarti akar, sumber atau asal mula. Kalaundikaitkan dengan sebuah gerakan artinya gerakan yang mendasar atau mengubah sampai keakar-akarnya. Dalam sebuah gerakan radikal, sering difahami ekstrem, menyeluruh fanatik, revolusioner, fundamental. Sedangkan radikalisme adalah doktrin atau praktek yang mengenuh paham radikal.

Radikalisme secara sederhana merupakan pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal, yaitu: sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain; fanatik selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah; sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan umat kebanyakan; dan, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan. Pengertian lain mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan radikal atau radikalisme adalah prinsip-prinsip atau praktek-praktek yang dilakukan secara radikal, suatu tindakan yang umumnya dilihat dengan mempertentangkan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok (aliran) agama tertentu dengan tatanan nilai yang belaku atau dipandang mapan pada waktu itu.

Menurut Dr. Hermansyah dalam tulisannya mengelompokkan radikalisme dalam berbagai perspektif, yaitu politik, sosiologi, budaya, ekonomi dan agama. Hal itu menegaskan bahwa konsep dan gerakan radikal bisa terjadi dengan berbagai dasar seperti di atas, demikian juga semua agama bisa terjebak atau dijebak dengan gerakan radikalisme. Hal itu mengingatkan semua umat beragama dan bangsa mestinya hati-hati dalam memahami radikalisme akan berbagai kemungkinannya muncul dan berdampak. Oleh sebab itu dalam menyikapi radikalisme dan dampaknya juga membutuhkan pendekatan deradikalisasi dengan melibatkan unsur-unsur yang terkait.

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin, yaitu *radix* yang artinya akar, sumber atau asal mula. Istilah radikal memiliki arti ekstrem, menyeluruh fanatik, revolusioner, fundamental. Sedangkan radikalisme adalah doktrin atau praktek yang mengenuh paham radikal .

Untuk mengindenfikasi seputaran radikalisme dan gerakannya, Masduqi, berpendapa bahwa seseorang atau kelompok yang terpapar paham radikalisme ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah Nabi yang tak pernah melakukan kesalahan ma'sum padahal mereka hanya manusia biasa. Oleh sebab

itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Allah. **Kedua**, radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya samah (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer. **Ketiga**, berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan. **Keempat**, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolak belakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi. **Kelima**, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat. **Keenam**, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah. Di agama non-Islampun jika telah dibajak oleh para radikal, kurang lebih sikap dan perilakunya sama saja, maka sangat merugikan penganut agama itu sendiri dan manusia sekitarnya. Akan tercipta polarisasi yang tajam dalam masyarakat, sehingga muda muncul curiga, ketegangan dan konflik antara umat beragama yang beda aliran atau beda agama.

Ada beberapa faktor penyebab munculnya radikalisme dalam sejarah, beberapa diantaranya menurut Azyumardi Azra, menyebut sebagai berikut: **Pertama**, pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat Al-Quran. Pemahaman seperti itu hampir tidak umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (mainstream) umat. **Kedua**, bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu. **Ketiga**, deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Kelompok-kelompok ini dengan dogma eskatologis tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat, sehingga sekarang sudah waktunya bertaubat melalui pemimpin dan kelompok mereka. **Keempat**, masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi. **Kelima**, melalui internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.

Memperhatikan radikalisme dan gerakannya akan menimbulkan beberapa dampak, yaitu membajak agama demi berbagai keuntungan pribadi atau kelompok, merebut atau mempertahankan kekuasaan, menimbulkan konflik internal dan eksternal umat beragama, termasuk dengan pemerintah. Akan merendahkan nilai-nilai kemanusiaan dan perdaban manusia yang seharusnya dijunjung tinggi dan diperjuangkan agama-agama. Agama-agama akan kehilangan fungsi edukasi dan literasinya, moral dan etisnya, profetis dan keteladanannya.

II. Prinsip Pandangan Kristan dan Islam tentang Moderasi beragama

Menurut KBBi agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan

pergaulan manusia serta lingkungannya. Ajaran yang bersumber dari Kitab Suci agama disusun menjadi kaidah-kaidah menjadi dasar kehidupan beragama secara total. Dalam menjalankan kewajiban umat beragama, dilakukan peribadatan untuk membangun hubungan dengan Tuhan (doa, persembahan, pujian dst) dan sesama (dalam persekutuan). Pengajaran yang difahami dan dihayati umat sebagai perintah Yang Maha Kuasa memiliki pengaruh yang besar bagi umat, baik pola pikir dan perilakunya sebagai umat beragama.

Oleh sebab itu agama mengandung beberapa konsep dan makna. Bagaimana konsep dan makna bisa terwujud secara konsisten dalam kehidupan manusia, agama menata sistem berfikir dan bertindak umat penganutnya. Agama memberikan kerangka orientasi dan pengabdian pada pemeluknya. Oleh sebab itu sangat penting belajar agama secara sejak dini agar terjadi sikap pendewasaan agama secara matang. Ajaran agama-agama semua bertujuan untuk mencapai kebajikan, maka sebenarnya agama harus ditempatkan sebagai inti agama. Namun harus disadari bahwa agama hanyalah sebagai wadah, bukan sebagai Tuhan. Pemeluk agama membutuhkan literasi beragama, agar pemeluk tidak terjebak untuk lebih meninggikan agama dari ajaran-ajaran Tuhan ataupun dengan Tuhan.

Dilingkungan dunia pendidikan, maka pendidikan agama perlu dikelola dengan baik, supaya selain belajar pengajaran tentang agama juga harus ada interaksi walau beda agama. Keragaman yang dialami diawal, terus berkembang sehingga terhindari dari konflik yang mengakibatkan disitegrasi bangsa. Pendidikan harus ditempatkan sebagai upaya antisipasi konflik, maka dibutuhkan pendidikan perdamaian di setiap level pendidikan untuk toleran dan memaknai dengan baik, peduli sosial atas masalah-masalah sosial.

Dilingkungan universitas dan sekolah Tinggi, maka Pendidikan Tinggi Keagamaan (PTK) sebagai laboratorium moderasi beragama. PTK sejatinya dapat digunakan sebagai lahan persemian gagasan kebangsaan dalam korelasinya dengan agama-agama. Dalam relasi kebangsaan dan agama-agama konstruksi pemikiran kritis, penanaman nilai-nilai multikulturalisme dan penyampaian pesan agama damai dan toleran, serta penebaran cinta dan kemanusiaan. Beberapa langkah strategis di PTK: pengaruh arus utama moderasi keagamaan dilakukan via kebajikan. Tentunya kerinduan demikian bisa diwujudkan dengan kajian tradisi akademis dalam perbedaan dalam kelompok lain juga. Menjadikan PTK sebagai wadah dan tempat persemaian nilai agama dan moderasi beragama. Lembaga pendidikan penting untuk pendidikan moderasi beragama, sehingga konsep dan sikap moderasi (*wasatiyah*) tercipta, maka sikap seseorang akan tidak berlebihan, jalan tengah. Sikap demikian sewajarnya tidak akan terjebak dengan ekstrim dan liberal.

Mempertimbangkan kiprah Agama Kristen dan Islam dalam sejarah yang panjang, meyakinkan kita semua bahwa walaupun di sana sini ada perbedaan kedua agama, namun berhasil menjadi agama yang moderat dalam membangun peradaban manusia. Bahkan bersama-sama misalnya kedua agama ini membangun Cordova di Spanyol menjadi kota yang maju, berpendidikan dan berperadaban.

2.1. Kristen

Mengacu kepada tema wisuda STT GMI tahun 2022 ini, GEREJA DI TENGAH KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA (Matius 22:37-40) dengan sub tema: Aktualisasi Peran Gereja di tengah Kehidupan Moderasi Beragama Mewujudkan Masyarakat yang Damai dan Bersatu), jelas bahwa Kristen memiliki pijakan teologis kuat untuk hidup moderat tanpa mengabaikan kekhasan dari konsep Kristen. Iman Kristen mendorong umatnya berdasarkan kasih bersikap moderat pada sesama manusia.

Dari teks Matius 22:33-40 dapat ditemukan beberapa pokok teologis sebagai dasar seorang Kristen untuk hidup moderat dalam upaya ikut serta mewujudkan masyarakat yang damai dan bersatu. *Pertama*, kasih Allah yang sudah teruji dan terbukti bersifat universal bagi semua manusia. Kasih diawali dengan kepedulian-Nya menunjukkan keseriusan Allah, sampai bersedia menjadi manusia mewujudkan kasih itu dan kasih itu menyelamatkan serta mentransformasi manusia. Kalaupun ada dalam teks-teks tertentu dalam konteks tertentu, kasih sayang Allah hanya tertuju kepada umat-Nya, untuk menjelaskan relasi yang sangat spesial dalam konteks tertentu pula. Namun kasih sayang Allah diperuntukkan semua orang. Kasih Allah itu sebagai anugerah untuk dunia, manusia dan ciptaan lainnya. John Wesley salah satu pemimpin kebangunan rohani di Inggris abad ke-18, juga menjelaskan hal yang sama, bahwa kasih Allah sebagai anugerah teruntuk semua orang, walau membutuhkan respons manusia melalui iman, pertobatan dan transformasi kehidupan.

Kedua, kasih kepada sesama manusia didasarkan kepada kasih Allah. Potensi manusia untuk mengasihi sesama dalam rangka mengimplementasikan kasih Allah yang sudah diterima, dirasakan dan senantiasa bergelora dalam hati orang percaya. Allah memampukan orang percaya mengasihi sesamanya. Suka-duka mengasihi dijalani dengan penuh dedikasi karena kekuatan dari Allah sendiri. Hal ini menjadi kekuatan besar untuk mengasihi sesama manusia.

Ketiga, kasih sayang kepada Allah dan sesama dilakukan secara simultan, sebab mengasihi Allah kita lakukan sekaligus juga kepada sesama manusia. Demikian juga mengasihi sesama dilakukan dalam rangka mewujudkan kasih kepada Tuhan. Katakan bahwa orang percaya mengasihi sesama sekaligus ia mengasihi Allah sebagai pencipta dan pemilik sesama. Rasa respek yang ditunjukkan kepada sesama sekaligus mewujudkan respek kepada Allah sebagai pemilik manusia itu sendiri.

Perbedaan tetap ada antara yang tidak percaya dan yang tidak percaya kepada Tuhan, namun kasih sayang Allah yang direfleksikan oleh orang percaya jauh lebih besar dari perbedaan itu sendiri. Sikap moderat dan kebajikan yang dilakukan oleh orang percaya membuka pintu besar buat yang belum percaya mengenal Allah pemilik kasih itu sendiri. Pokok teologi ini menjadi dasar kuat untuk moral dan etik bagi seorang Kristen untuk bersikap moderat terhadap sesamanya seagama atau berbeda agama, secara teoritis secara khusus praktisnya.

Patty menyatakan bahwa moderasi beragama adalah kebajikan yang bersifat praktis, tindakan berdasarkan moral dan etis dari hasil penghayatan agama. Orang Kristen diajak untuk mendorong berbuat kebajikan sebagai buah iman (jangan minus action) ditengah ajaran, norma dan dogma agama, termasuk agama Kristen. Dengan moral-etis berdasarkan cinta, adil, damai sesuai dengan esensi agama manusia sebagai dasar moderat sesuai dengan teologi Kristen. Tanpa moral dan etis umat kehilangan nilai-nilai di atas dan akan terjadi kelumpuhan spiritualitas. Tentu moderasi demikian bisa sebagai jalan alternatif, sehingga agama-agama, termasuk Kristen menjadi agama yang sesuai dengan esensinya yang ramah dan lembut.

Oleh sebab itu moderasi beragama sebagai repons paling positif dan realitis dalam rangka agama hadir membawa rahmat bagi dunia dan manusia. Dunia benar-benar butuh moderasi beragama saat ini. Untuk sampai ke sana, maka Moderat atau moderasi adalah model penghayatan ketiga dalam agama, jadi bukan berdiri pada posisi kiri seperti kaum fundamentalis-radikalis atau posisi kanan seperti para liberalis. Moderasi beragama mengembangkan pertimbangan perubahan konteks, sosial ekonomi dan politik, iptek dan tetap hargai perkembangan warisan tradisi suatu agama. Mengembangkan hermeneutik yang sesuai termasuk mengembangkan pikiran dialektis sebagai dasar untuk mengambil keputusan moral dan etis.

Moderat atau moderasi adalah salah satu model penghayatan ketiga dalam agama, berdiri dalam posisi tidak pro kekiri atau kekanan. Moderasi mencoba memberikan respons kepada kedua pendekatan ini. Moderasi sangat mempertimbangkan perubahan konteks, sosial ekonomi dan politik, iptek dan tetap menghargai perkembangan warisan tradisi agama. Hermeneutik dipergunakan dan dikembangkan dengan pikiran dialektis dan dasar keputusan moral dan etis.

Dengan konsep moderasi demikian, Patty mau menjawab radikalisme yang telah terjebak dengan klaim kebenaran yang terjebak dalam kebenaran absolutisme, mengkulstuskan (*idolatri*), menuding yang lain sesat menurut fahamnya dst. Para radikal dan pengikutnya lupa bahwa “potret Tuhan” dan konsep teologis disusun dari firman Tuhan merupakan hasil pikiran dan rumusan manusia. Selanjutnya ajaran mereka jadikan tolak ukur buat orang lain dan dasar justifikasi. Dampaknya sangat buruk dalam kehidupan sosial seperti munculnya seperti, *pertama*, munculnya kasta-kasta dalam relasi antar umat beragama, stratifikasi spiritual dan sosial. *Kedua*, lebih berat absolutisme kebenaran menciptakan polarisasi biner yang *manichaeistic*, dunia dipandang secara dualistik. Yang berbeda dengan alirannya dipandang sesat, kafir, musuh, anak setan dan malah melakukan kekerasan. Fundamentalisme sering bergerak menjadi radikalisme dan ekstrimisme. *Ketiga*, fundamentalisme melahirkan radikalisme-ekstrimisme, taat buta pada pemimpin. Dibawah kepemimpinan karismatik menuntut ketaatan sering umat tidak kritis. Integritas terkikis. Pemimpin mengindoktrinasi mental polaristik, mereka dekat dengan Allah yang lain musuh Allah, layak dibinasakan. Agama terjebak dengan ilusi untuk merealisasikan surga di bumi dengan mendirikan negara agama dan teokrasi. Mereka terjebak dengan utopis, merasa anak emas, perasaan triumphalistic dan chauvanistic sempit, sehingga muncul pikiran hanya pro agama atau aliran sendiri saja, tertutup dan menolak orang yang berbeda. *Keempat*, menghalalkan segala cara dan memandang dunia sebagai arena peperangan, antara mereka kelompok saleh dan mereka yang dipandang jahat, kafir, jahat, pengikut setan.

Dengan pendekatan hermeneutik yang kontekstual terhadap Kitab Suci, maka agama dalam konteksnya harus ciar dan dinamis, bukan kosong. Agama berinteraksi secara intens dengan persoalan politik, ekonomi, budaya iptek, harus dialogis. Agama alami proses moderasi dan “menjadi”. Agama harus mengkritisi konsep teologis dan keyakinannya untuk bisa beradaptasi, fiksible melalui perubahan dan pembaharuan sesuai Kitab suci.35-36. Penghukuman oleh gereja terhadap ilmuwan Copernicus, Galileo Galilei sebagai contoh dalam konteks gereja, kemudian ilmu mereka diakui oleh gereja melalui ilmu pengetahuan.

Oleh sebab itu manfaat moderasi beragama: *pertama*, membangun sikap realistis terhadap pluralisme dan kemajemukan dalam masyarakat. Sudah waktunya umata beragama dewasa agar setiap agama mengelola kemajemukan secara internal (aliran) dan eksternal. Menerima dampak baik dan buruk dari kemajemukan untuk diresponsi secara teologis, mendalam, dewasa atau matang untuk mencapai kebersamaan dan kerja sama. *Kedua*, mempertahankan kemajemukan dari setiap ancaman internal dan eksternal. Supaya kebersamaan terjaga dan tidak saling membantai seperti pernah terjadi di Irak, Suriah, Soviet, Afghanistan dan Yugoslavia. *Ketiga*, membangun sikap kebersamaan untuk kepentingan semua. Moderasi sebagai jembatan, penengah, penghubung bagi semua kepentingan. Menentang parsial, ekstrimis, membangun adil dan makmur dst.

2.2. Islam

Moderasi dalam teologi Islam didasarkan kepada pengertian dan penghayatan substansi beragama, maka menjadi petunjuk hidup yang moderat. Watak Islam sebagai agama adalah moderate dan seimbang. Mengacu kepada surah Al Baqarah : 143, menjelaskan *penggambaran*

Tuhan sebagai penggambaran *khlaq* (ciptaan) dengan karakter seperti melihat, mendengar, mempunyai tangan, marah, senang dan nama-nama indah dalam *asmaul husna*. Keindahan nama-nama Allah itu karena bertemunya dua paradoks, misalnya Dialah yang awal dan akhir, Dialah yang Zahir dan Batin. Berikutnya hukum ditetapkan pada posisi manusia dalam keadaan normal. Hukum bisa berubah sekalipun bersifat temporal, manakala posisi manusia berada pada posisi tidak normal. Hukum kembali ke awal ketika posisi manusia sudah normal kembali. Ibadah tidak boleh dilakukan berlebihan (*tasyaddud*), tidak boleh dimudahkan (*tasahul*). Moderasi berarti tuntutan agama dilakukan dengan penuh komitmen dan seimbang untuk memenuhi hak-hak vertikal dari Allah (*ubudiyah*) dan hak-hak horizontal dari makhluk (*ihsan*).

Pemahaman lain tentang ayat di atas dikemukakan oleh M.S.Hapudin bahwa nilai-nilai dari konsep *Ummatan Wasatan*, sangat jelas dari ayat tersebut di atas, artinya jalan tengah, pertengahan atau umat berposisi tengah antara ekstrim kiri dan ekstrim kanan. Makna tengah dalam menjelaskan dan mengimplementasikan tawassuth (tengah-tengah, tidak ekstrim atau radikan), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Dalam hidupnya seorang yang menganut faham *ummatan wasatan* adalah mereka yang menjadi *wasith*, juru yang adil. Konsep, sikap dan pandangan hidup yang moderasi demikian dinyatakan dalam hubungan sosial dengan komunitas lainnya. Ayat Kitab Suci di atas juga bermakna sama dengan hadits Nabi sbb: *sebaik-baiknya urusan adalah jalan tengah*. Jalan tengah atau moderasi menjadi lawan dari radikal, berlebihan, ekstrim, berbuat keterlaluan, namun memperjuangkan yang terbaik.

Dalam hukum Islam dan hubungan sosial, dibutuhkan ijtihad karena wilayah yang luas dan dinamis. Mazhab berkembang dengan pola penalaran, yaitu menterjemahkan wahyu sesuai dengan sikon ruang dan waktu. Ijtihad bisa dibatalkan dengan hanya berdasarkan ketentuan dalam wahyu. Jadi sikap *tasamuh* dibutuhkan sesama muslim dan dengan umat lain.

Moderasi agama konteks Indonesia dicirikan oleh sejumlah karakteristik berikut ini antara lain seperti ideologi nir-kekerasan dalam penyampaian Islam, pengabdopsian nilai-nilai modern dalam kehidupan (iptek, demokrasi, ham dst), penggunaan pemikiran rasional sebagai piranti dalam memahami dan memaknai agama. Penggunaan metode kontekstual dalam memahami agama. Penggunaan ijtihad dlm menggali nilai-nilai agama dalam kasus-kasus tertentu jika tidak ada dalam al-Quran.

K.H. Ahmad Muzahiddin berpendapat bahwa moderasi beragama dibentuk oleh sejarah Islam Indonesia yang panjang. Muhammadiyah dan NU adalah contoh yang sudah kaya perjuangan moderasi beragama, lewat institusi pendidikan maupun dalam kiprah sosial politik keagamaannya. Moderasi beragama adalah sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi gagasan Islam yang ramah. Moderasi beragama adalah satu satu opsi merawat Bhineka Tunggal Ika, tanpa mencabut tradisi yang sudah ada.

III. Beberapa Pokok Pikiran

Moderasi beragama memiliki dasar teologi yang kuat dalam agama-agama, termasuk Kristen dan Islam, walaupun ada perbedaan. Teologi sejatinya dibangun, dikembangkan dan diaplikasikan mulai dari dapur pendidikan teologi di sekolah-sekolah untuk disosialisasikan dan dilakukan. Sosialisasi mulai dari kampus-kampus, pendidikan dasar dan menengah, keluarga, lembaga keagamaan dan masyarakat. Moderasi bergama tetap menempuh jalan tengah mencapai kebajikan agama yang membangung kebersamaan dengan melakukan hal-hal praktis sesuai substansi agama.

Kemajemukan harus dipelihara dan dijaga oleh semua umat beragama di Indonesia, sebab sedari awal bangsa ini lahir dan berkembang dalam konteks kemajemukan. Kalau ada tantangan kepada kemajemukan seperti radikalisme harus dihadapi agama-agama secara bersama-sama. Karena sebagian besar radikalisme berbasis atau membajak simbol-simbol agama untuk mendapat dukungan gerakannya.

Ada perbedaan dalam Agama Kristen dan Islam, misalnya tentang keselamatan, Juruselamat dst, namun implikasi dari keselamatan harus berdampak dalam kehidupan sehari untuk bisa menjadi umat yang moderat. Sebab kedua agama ini menempatkan tanggung jawab sosial sebagai amanah yang harus dikerjakan mencapai “umat yang ber-Tuhan”. Moderasi beragama bisa menjadi model hidup beragama menopang kehidupan majemuk. Umat beragama bisa hidup ramah, toleran dan kerja sama dalam perbedaan masing-masing.

Pendekatan hermeneutik kontekstual dalam Kitab Suci bisa digunakan untuk memahami substansi pesan teologis dalam Kitab Suci itu sendiri, sehingga substansi agama menjawab masalah yang berkembang. Umat akan terhindar dari pemahaman yang parsial tentang Kitab Suci yang lari dari konteks Kitab Suci itu sendiri dan konteks aplikasi kini, khususnya ditengah-tengah perubahan terjadi.

Di atas semua itu pemimpin agama menjadi panutan dalam memahami dan mengaplikasi pesan Kitab Suci dalam konteks yang dinamis dan berkembang. Agama moderasi sebagai sebuah jembatan membangun peradaban dalam kemajemukan, pemimpin agamalah yang terdepan untuk diikuti oleh umatnya masing-masing. Agama sejatinya mencoba menghadirkan pesan-pesan Tuhan di bumi untuk menjawab masalah-masalah manusia dalam mencapai peradaban seperti pesan Kitab Suci.

Daftar Pustaka.

- Adiwimarta, Sri Sukei dkk (red), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).
- al-Hamid, Idrus, “Rekonstruksi Moderasi Beragama: Suara Minor Cendekiyah Poros Intim” dalam Suharto, Babun et.all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS, 2019).
- Grove, Philip B. (ed.), *Webster’s third New International Dictionary* (Massachusetts: G&C Merriam Co, 1996).
- Hadirman “Membumikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam pada Masyarakat Multikultural” dalam Abdul Jalil dkk, *Moderasi Beragama: Merajut persaudaraan antara umat beragama*, (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021)
- Hapudin, Muhammad Soleh, *Moderasi Beragama: Memaknai Kebersamaan Dalam Keberagaman* (Sleman: Pustaka Diniyah, 2021)
- Hilmy, Masdar, “Cetak Biru Moderasi Beragama: Urgensi Panduan Normatif dan Aplikatif” dalam et.all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS, 2019).
- Mish, Frederick. C. (ed.), *Merriam-Webster’s Collegiate Dictionary* (Massachusetts: Merriam-Webster, 2003)
- Hironimus Bao Wolo “Menenun Kembali Kerukunan Antaragama Yang Kian Tergerus Ditengah Badai Intoleransi” dalam Abdul Jalil dkk, *Moderasi Beragama: Merajut persaudaraan antara umat beragama*, (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021).
- Ikomatussuniah, “*Radikalisme*”, PhD Candidate of Centre for Policy Research and International Studies (CenPRIS) Universiti Sains Malaysia, 2017.

- Lubis, Ridwan, *Gerakan Moderasi Agama menghadapi gelombang radikalisme* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021).
- Maarif, A. Samsul, “Revitalisasi Pendidikan Karakter Pondok Pesantren dalam Menyukkseskan Moderasi Beragama” dalam Abdul Jalil dkk, *Moderasi Beragama: Merajut persaudaraan antara umat beragama*, (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021)
- Mujahidin, Akhmad, “Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan PTKI” dalam et.all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS, 2019).
- Nizar, Samsul, “Moderasi Agama; Memperkuat Fungsi Kekhalifahan Dalam Budaya Global” dalam et.all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS, 2019).
- Patty, Albertus M., *Moderasi Beragama: Suatu Kebijakan Moral-Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021)
- Sibarani, Apriani Magdalena “Urgensi Pengembangan Pendidikan Perdamaian Bagi Generasi Z” dalam Abdul Jalil dkk, *Moderasi Beragama: Merajut persaudaraan antara umat beragama*, (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021)
- The Wahid Institute, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009).
- Zainiyati, Husniyatus Salamah, “Pengantar” dalam Abdul Jalil dkk (ed.), *Moderasi Beragama: Merajut Persaudaraan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021)
- <https://kbbi.web.id/radikalisme>. Diakses pada tanggal 20 mei 2022.
- Pengertian, Ciri, Penyebab dan Pencegahan Radikalisme (kajianpustaka.com), diakses pada tanggal 21 Mei 2022
- <http://hermansyahfh.blogspot.com/2011/11/radikalisme.html>. Diakses tanggal 20 Mei 2022.